

# Implementasi Pendekatan Teaching At The Right Level dalam Penguatan Karakter Kemandirian Sekolah Dasar

Cintya Putri Fatikasari<sup>1)</sup>, Feri Tirtoni<sup>2)</sup>

<sup>1)</sup>Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

<sup>2)</sup>Program Pendidikan Profesi Guru, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

\*Email Penulis Korespondensi: [feri.tirtoni@umsida.ac.id](mailto:feri.tirtoni@umsida.ac.id)

**Abstract.** *This final project is entitled "Implementation of the TaRL Approach in Strengthening Students' Independent Character at Muhammadiyah 1 Candi Elementary School." This study aims to describe the implementation of the TaRL approach in elementary schools and analyze its impact on the development of students' independent character. This is a qualitative study with a descriptive approach. Data collection techniques used were interviews, observation, and documentation. The TaRL approach has been implemented in a planned and contextual manner, tailored to students' learning needs. The implementation of TaRL begins with a diagnostic assessment to identify students' initial abilities, followed by flexible grouping of students based on ability level, and adjustment of learning materials and activities to suit each student's level. Monitoring and evaluation of learning progress are conducted periodically to ensure student progress and support dynamic learning level transitions. The implementation of the TaRL approach has been proven to contribute to strengthening students' independent character. This is reflected in students' increased self-awareness of their learning strengths and weaknesses, their courage to attempt tasks independently before seeking assistance, and their ability to manage time and learning strategies.*

**Keywords** - TArL, Independent Character, Elementary School Students

**Abstrak.** *Tugas akhir Skripsi dengan judul "Implementasi Pendekatan TaRL Dalam Menguatkan Karakter Kemandirian Peserta Didik di SD Muhammadiyah 1 Candi". Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan implementasi pendekatan TaRL di sekolah dasar serta menganalisis dampaknya terhadap pengembangan karakter kemandirian peserta didik. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif, Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Pendekatan TaRL telah diterapkan secara terencana dan kontekstual sesuai dengan kebutuhan belajar siswa. Penerapan TaRL diawali dengan pelaksanaan asesmen diagnostik untuk mengidentifikasi kemampuan awal siswa, dilanjutkan dengan pengelompokan peserta didik secara fleksibel berdasarkan tingkat kemampuan, serta penyesuaian materi dan aktivitas pembelajaran sesuai dengan level masing-masing siswa. Proses monitoring dan evaluasi perkembangan belajar dilakukan secara berkala untuk memastikan kemajuan siswa dan mendukung perpindahan level belajar secara dinamis. Implementasi pendekatan TaRL terbukti berkontribusi dalam penguatan karakter kemandirian peserta didik. Hal ini tercermin dari meningkatnya kesadaran diri siswa terhadap kekuatan dan kelemahan belajarnya, keberanian untuk mencoba menyelesaikan tugas secara mandiri sebelum meminta bantuan, serta kemampuan mengatur waktu dan strategi belajar*

**Kata Kunci** - TArL, Karakter Kemandirian, Peserta Didik Sekolah Dasar

## I. PENDAHULUAN

Pendidikan karakter khususnya kemandirian, merupakan fondasi penting yang perlu ditanamkan sejak usia dini. Karakter tidak hanya berkaitan dengan moralitas, tetapi juga dengan kemampuan individu dalam mengelola diri, mengambil keputusan, serta bertanggung jawab atas pilihan yang diambil. Oleh karena itu, pembangunan karakter atau *character building* menjadi perhatian utama berbagai pihak, terutama orang tua yang menginginkan anak-anak mereka tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter baik dan positif dan berdaya. Proses pembelajaran dalam pendidikan dasar, terutama di jenjang sekolah dasar sangat terkait dengan pembentukan sikap dan keinginan peserta didik untuk belajar sejak usia dini[1]. Inayah berpendapat bahwa anak-anak perlu dibekali dengan nilai-nilai seperti mandiri, integritas, tanggung jawab, kerjasama dan empati agar mampu berperan aktif dalam kehidupan sosial[2]. Hal ini penting karena anak tidak selalu berada dalam pengawasan keluarga, sebagian besar waktunya justru dihabiskan bersama teman sebaya di lingkungan sekolah dan masyarakat. Dengan demikian, lingkungan sosial memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan karakter anak [3]. Oleh sebab itu, Pendidikan karakter harus dibangun melalui sinergi antara sekolah, keluarga dan masyarakat agar peserta didik tumbuh menjadi pribadi yang tangguh dan bermoral tinggi. Secara khusus, pengembangan kemandirian sebagai elemen utama karakter peserta didik sekolah dasar yang menjadi fokus utama dalam pembelajaran. Dalam konteks peserta didik di sekolah dasar, karakter kemandirian ditunjukkan

melalui kemampuan mengatur diri, menyelesaikan tugas tanpa bergantung pada orang lain secara berlebihan, inisiatif belajar dan tanggung jawab atas pilihan belajarnya.

Namun demikian, pembelajaran di sekolah dasar masih menghadapi masalah besar. Proses pembelajaran sering kali tidak mengembangkan kompetensi akademik sekaligus membentuk karakter peserta didik secara seimbang. Banyak peserta didik mengalami kesulitan mengikuti pelajaran karena perbedaan tingkat kemampuan, tetapi prosesnya tetap disampaikan secara seragam. Kondisi ini menyebabkan kesenjangan yang menyebabkan pembelajaran tidak efektif. Menurut jurnal “ Siswa Indonesia Darurat Kompetensi dan Karakter, Pemerintah Harus Bertindak”, tingkat kompetensi peserta didik Indonesia mengalami penurunan yang signifikan, terutama akibat dampak pembelajaran daring selama pandemi Covid-19 yang memperburuk kondisi Pendidikan, yang menyebabkan *learning loss* dan *learning gap* antar peserta didik. Selain itu, Peneliti juga menemukan semangat belajar dan motivasi peserta didik yang rendah sebagai konsekuensi dari situasi tersebut. Salah satu pendekatan yang relevan untuk mengatasi kesenjangan ini adalah Teaching At The Right Level (TaRL), yaitu dengan strategi pembelajaran yang menyesuaikan proses belajar dengan kemampuan aktual dari peserta didik. Pendekatan ini telah terbukti meningkatkan kemampuan literasi, motivasi dan keterlibatan peserta didik melalui pengelompokkan sesuai tingkat kemampuan[4], meskipun efektivitas secara akademis, TaRL cenderung berfokus pada aspek kognitif seperti literasi dan numerasi [5], sehingga kontribusinya terhadap pembentukan karakter masih terbatas. Pendekatan TaRL didasarkan teori dari pembelajaran sosiokultural Vygotsky yang menekankan pentingnya interaksi sosial dan bantuan bertahap *scaffolding* dalam zona perkembangan dekat untuk membantu peserta didik dapat belajar sendiri. Dalam hal ini, TaRL mampu membantu mengelompokkan peserta didik dapat menyesuaikan kemampuan nyata mereka, sehingga guru bisa memberikan bantuan tepat dan peserta didik bisa membangun kemandirian melalui keputusan sendiri serta inisiatif dalam belajar.

Melalui TaRL, peserta didik dapat mengambil inisiatif dalam kelompok, seperti memilih metode belajar atau menyelesaikan tugas mandiri yang secara langsung membangun kemandirian. Pendekatan ini cocok dengan kebijakan Merdeka Belajar dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Kemendikbudristek,RI) yang mendorong pembelajaran yang disesuaikan dengan perbedaan peserta didik dan memberikan kebebasan peserta didik dalam memilih cara belajar sesuai dengan kepribadian mereka, sehingga tercipta lingkungan yang baik untuk mengembangkan profil pelajar Pancasila. Selain itu, adanya penguatan karakter kemandirian lewat TaRL didukung oleh self-determination, yang menyatakan bahwa dukungan dari guru bisa meningkatkan motivasi dari dalam diri peserta didik dan kemampuan mereka untuk belajar mandiri dilingkungan kerjasama, misalnya melalui kegiatan kelompok yang telah disesuaikan dengan tingkat kemampuan masing-masing.

Kebijakan Merdeka Belajar mendorong inovasi pembelajaran yang memberikan kebebasan kepada guru dan peserta didik untuk dapat menentukan gaya belajar sesuai kebutuhan individu, sehingga tercipta suasana belajar yang menyenangkan dan kondusif [6]. TaRL sangat selaras dengan kebijakan ini, karena memungkinkan peserta didik di sekolah dasar menentukan cara belajar sesuai kemampuan mereka, seperti melalui pengelompokkan berdasarkan tingkat pemahaman, yang dapat menguatkan karakter kemandirian dengan mendorong peserta didik mengambil inisiatif dan bertanggung jawab atas proses belajar. Dengan dukungan ini, TaRL berkontribusi pada pengembangan profil pelajar Pancasila, dimana peserta didik tidak hanya belajar materi akademik tetapi juga membangun sikap mandiri dalam lingkungan yang gembira dan bebas tekanan, sehingga hasil belajar meningkat secara keseluruhan[7].

Pembelajaran dalam suasana menyenangkan sangat penting untuk membangun pengalaman belajar positif bagi peserta didik. Suasana ini dapat diciptakan melalui pembelajaran yang gembira, menarik, aman dan bebas. Adanya variasi metode pembelajaran juga perlu digunakan, dengan mempertimbangkan aspirasi peserta didik dan tidak terbatas pada kegiatan didalam kelas saja. Kurikulum Merdeka menghadirkan inovasi dalam pembelajaran, mendorong peserta didik untuk aktif dan memberikan kebebasan kepada mereka untuk menentukan gaya belajar yang sesuai dengan kepribadiannya[8]. Dengan suasana belajar yang kondusif dan menyenangkan, pesertadidik akan lebih mudah memahami materi, sehingga hasil belajarnya dapat meningkat. Di dukung oleh salah satu indikator keberhasilan sistem Pendidikan adalah hasil belajar dari peserta didik. Penelitian terdahulu menyatakan bahwa pendekatan Teaching at the Right Level (TaRL) terbukti meningkatkan pemahaman guru yang dimana naik 13,03% dan membantu pembelajaran lebih sesuai dengan kemampuan siswa sehingga kesenjangan belajar dapat dikurangi. Selain itu, TaRL juga mendukung pemebntukan karakter positif seperti kemandirian, tanggung jawab dan percaya diri siswa [9]. Adapun penelitian yang dilakukan oleh Roshayanti bahwa pendekatan Teaching at the Right Level (TaRL) pada pembelajaran Pendidikan Pancasila kelas 2 efektif meningkatkan hasil belajar sekaligus mendorong kemampuan belajar mandiri siswa, karena pembelajaran disesuaikan dengan tingkat kemampuan masing-masing. Meski menantang dalam perencanaan dan pengelompokan, TaRL membantu guru mengakomodasi perbedaan kemampuan siswa dalam satu kelas secara lebih optimal [10].

Untuk mengatasi keterbatasan TaRL yang lebih menitikberatkan pada aspek kognitif, pendekatan ini perlu diperluas untuk lebih menekankan penguatan karakter kemandirian, terutama dalam konteks kebijakan Merdeka Belajar[11]. Kajian terdahulu menunjukkan bahwa penerapan TaRL dalam Kurikulum Merdeka dapat disesuaikan dengan pembelajaran yang mana guru menyesuaikan materi dan metode pengajaran agar sesuai dengan setiap peserta didik di kelasnya, sehingga mampu menyelesaikan proses belajar dengan karakteristik pada peserta didik dan

meningkatkan kemandirian [12]. Pendekatan ini selaras dengan teori konstruktivisme sosial Vygotsky, yang menekankan interaksi sosial dan *scaffolding* dalam zona perkembangan proksimal sebagai kunci efektivitas pembelajaran [13]. Dengan dukungan kebijakan ini, TaRL diharapkan tidak hanya meningkatkan capaian akademik, tetapi juga membentuk karakter kemandirian pada peserta didik di sekolah dasar secara nyata.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi pendekatan TaRL di sekolah dasar serta menganalisis dampaknya terhadap pengembangan karakter kemandirian peserta didik. Sejalan dengan adanya tujuan tersebut, rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana implementasi pendekatan TaRL dalam menguatkan karakter kemandirian peserta didik di sekolah dasar. Pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif karena memberikan peluang untuk menelaah secara mendalam proses penerapan pendekatan TaRL di lingkungan sekolah dasar, sekaligus pengalaman serta dinamika yang menyertai penguatan karakter kemandirian peserta didik. Teknik pengumpulan data meliputi observasi partisipan, wawancara mendalam dengan guru dan peserta didik, serta analisis dokumen.

## II. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif guna memahami cara menerapkan Teaching at the Right Level (TaRL) dan dampaknya terhadap pengembangan kemandirian siswa ditingkat sekolah dasar. Cara ini digunakan untuk melihat belajar secara alami dan sesuai dengan situasi nyata tanpa mengubah faktor-faktor tertentu, dengan perhatian utama pada bagaimana proses belajar berlangsung dan interaksi antara orang yang belajar [14]. Penelitian ini dilakukan di SD Muhammadiyah 1 Candi, karena dipilih secara sengaja karena sekolah tersebut sudah menerapkan pembelajaran berdasarkan kemampuan siswanya. Subjek penelitian terdiri atas guru kelas V sebagai informan utama serta siswa kelas V sebagai informan pendukung yang dipilih berdasarkan kriteria. Kedua kelompok tersebut dipilih menggunakan metode purposive sampling, berdasarkan tingkat keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran TaRL [15].

Data yang dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi yang dilakukan secara langsung, serta dokumen seperti perangkat ajar, asesmen diagnostik, RPP, dan rapor karakter dengan tujuan untuk memperkuat validitas data melalui triangulasi. Analisis data dilakukan secara tematik dengan langkah-langkah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data dikodekan agar dapat ditemukan tema yang berkaitan dengan penerapan TaRL dan pengembangan karakter kemandirian siswa [16]. Keabsahan data dijamin dengan cara memastikan credibility, dependability, dan triangulasi sumber informasi. Proses ini melibatkan memeriksa data berkali-kali serta membandingkan informasi dari berbagai sumber agar mengurangi bias dan meningkatkan kepercayaan terhadap hasil penelitian [17].

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Hasil Penelitian

Subbab ini membahas hasil penelitian mengenai implementasi pendekatan Teaching at the Right Level (TaRL) dalam menguatkan karakter kemandirian peserta didik di SD Muhammadiyah 1 Candi. Hasil penelitian ini dianalisis berdasarkan temuan lapangan yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi selama proses pembelajaran berlangsung. Analisis tersebut bertujuan untuk menggambarkan secara komprehensif bagaimana peran guru dalam memfasilitasi pembelajaran TaRL serta respons peserta didik dalam mengembangkan sikap mandiri. Dengan demikian pembahasan pada subbab ini diharapkan mampu memberikan gambaran nyata mengenai kontribusi pendekatan TaRL dalam penguatan karakter kemandirian peserta didik di SD Muhammadiyah 1 Candi. Implementasi pendekatan Teaching at the Right Level (TaRL) di SD Muhammadiyah 1 Candi secara umum diterapkan dengan menyesuaikan proses pembelajaran berdasarkan tingkat kemampuan peserta didik, sehingga setiap siswa memperoleh kesempatan belajar yang sesuai dengan kebutuhannya. Pendekatan ini mendorong peserta didik untuk lebih aktif dan mandiri dalam mengikuti pembelajaran karena mereka dilatih menyelesaikan tugas sesuai levelnya tanpa ketergantungan berlebihan pada guru. Guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan bimbingan seperlunya, sementara peserta didik dibiasakan untuk bertanggung jawab terhadap proses belajarnya sendiri. Melalui penerapan TaRL, karakter kemandirian peserta didik seperti rasa percaya diri, inisiatif belajar dan tanggung jawab dapat berkembang secara bertahap dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari di SD Muhammadiyah 1 Candi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Fitri Nur Aeni, S.Pd selaku guru kelas V di SD Muhammadiyah 1 Candi. Langkah awal dalam mengidentifikasi kemampuan awal siswa dikelas sebelum proses pembelajaran dimulai, ia menyatakan bahwa :

*“Saya melakukan asesmen diagnostik di awal semester atau awal bab, baik secara kognitif (tes singkat materi prasyarat) maupun non-kognitif (observasi gaya belajar). Selain itu, saya melihat rekam jejak nilai dari kelas sebelumnya.”*

Setelah mengetahui perbedaan kemampuan siswa langkah selanjutnya yang dilakukan untuk menyesuaikan kegiatan belajar agar sesuai dengan tingkat kemampuan siswa, Ibu Fitri Nur Aeni, S.Pd selaku guru kelas V di SD Muhammadiyah 1 Candi menyatakan bahwa :

*“Saya membagi materi menjadi beberapa tingkat kesulitan. Siswa yang sudah mahir diberikan tugas pengayaan atau proyek mandiri, sementara siswa yang masih di level dasar mendapatkan bimbingan lebih intensif (scaffolding) dari saya.”*

Untuk mengetahui praktik pengelompokan siswa serta dampaknya terhadap kemandirian belajar, peneliti melakukan wawancara dengan guru kelas V sebagai informan utama dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas, beliau menyatakan bahwa :

*“Pengelompokan dilakukan secara fleksibel dan sering berganti-ganti (bukan kelompok tetap). Saya menggunakan nama-nama kelompok yang netral (seperti nama pahlawan atau warna) dan menekankan bahwa setiap orang punya kecepatan belajar yang berbeda-beda namun semua bisa sukses dan pembelajaran berdasarkan level ini sangat membantu. Contohnya, siswa di kelompok dasar tidak lagi merasa tertekan dengan soal yang terlalu sulit, sehingga mereka mulai berani mencoba mengerjakan sendiri karena soalnya sesuai kemampuan mereka. Ini membangun rasa percaya diri untuk belajar mandiri.”*

Berdasarkan analisis penulis mengenai hasil wawancara dengan guru kelas V, implementasi pembelajaran berbasis kemampuan (Teaching at the Right Level) di SD Muhammadiyah 1 Candi diawali dengan langkah identifikasi kemampuan awal siswa melalui asesmen diagnostik kognitif dan non-kognitif. Guru memanfaatkan tes singkat materi prasyarat, observasi gaya belajar, serta rekam jejak nilai dari kelas sebelumnya sebagai dasar pemetaan kemampuan siswa. Hasil identifikasi tersebut menjadi acuan dalam perencanaan pembelajaran yang diferensiatif, sehingga setiap siswa memperoleh layanan belajar sesuai dengan tingkat kemampuannya. Hal ini menunjukkan adanya perencanaan pembelajaran yang berorientasi pada kebutuhan nyata peserta didik

Pelaksanaan TaRL diwujudkan melalui penyesuaian materi dan aktivitas belajar berdasarkan level kemampuan serta pengelompokan siswa yang bersifat fleksibel dan tidak permanen. Pemberian tugas pengayaan, proyek mandiri, serta scaffolding yang intensif dilakukan untuk memastikan seluruh siswa tetap terlibat aktif dalam pembelajaran.

Penamaan kelompok yang netral turut menciptakan iklim belajar yang inklusif dan menghindari rasa perbandingan antar siswa. Implementasi pembelajaran berbasis kemampuan ini di nilai berkontribusi positif dalam menumbuhkan kemandirian belajar siswa, yang tercermin dari meningkatnya rasa percaya diri, keberanian mencoba menyelesaikan tugas secara mandiri, serta partisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran di kelas

Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru kelas V, hal serupa diperkuat oleh hasil wawancara dengan siswa yang menunjukkan adanya perbedaan tingkat penguasaan dan kesulitan belajar pada setiap peserta didik. Celena Zara Ardhyona yang merupakan siswa kelas V, menurutnya bagian pelajaran mana yang paling dikuasai dan bagian mana yang masih sulit, ia menyatakan bahwa :

*“Pelajaran yang aku sukai itu IPAS alasannya menurutku pembelajarannya mudah dipahaminya dan yang paling sulit Bahasa Jawa alasannya sulit untuk memahami tulisannya itu”*

Sedangkan menurut Muhammad Mirza Khaiirurohman yang juga siswa kelas V, berdasarkan hasil wawancara ia menyatakan bahwa :

*“Aku suka pelajaran Matematika karna ngitung-ngitungnya seru aja gitu buat yang ga aku sukai pelajaran BTQ karna kayak susah baca hurufnya bingung bacanya baca nadanya masukin hurufnya banyak deh pokoknya susah”*

Hal yang sama juga dikatakan oleh Fatir Ahmad Azzamituta yang merupakan siswa kelas V :

*“Pelajaran yang sulit itu Bahasa Arab apalagi di tulisannya susah buat dipahami tapi aku suka pelajaran IPAS karna disitu kayak belajar proses-proses gitu”*

Berdasarkan hasil analisis penulis terhadap wawancara siswa kelas V, dapat disimpulkan bahwa peserta didik telah menunjukkan kesadaran diri terhadap kemampuan dan kesulitan belajar yang mereka hadapi. Setiap siswa mampu mengidentifikasi mata pelajaran yang dikuasai maupun yang dirasakan sulit, seperti ketertarikan pada IPAS dan Matematika serta kesulitan pada Bahasa Jawa, BTQ, dan Bahasa Arab, khususnya pada aspek membaca dan memahami tulisan. Kemampuan siswa dalam mengenali kondisi belajar mereka menunjukkan bahwa mereka memahami situasi belajar yang mereka hadapi secara jelas dan berpikir kritis. Temuan ini sesuai dengan hasil wawancara guru yang mengatakan bahwa kemampuan siswa tidak sama, oleh karena itu diperlukan metode pembelajaran berbasis kemampuan dalam kelas bergantung pada perbedaan kemampuan siswa dan kesulitan yang mereka hadapi saat belajar.

Monitoring dan evaluasi perkembangan siswa merupakan bagian penting dalam implementasi pembelajaran berbasis kemampuan (Teaching at the Right Level/TaRL) karena berfungsi untuk memastikan bahwa proses pembelajaran berjalan sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan kemampuan peserta didik. Oleh karena itu penulis

melakukan wawancara dengan guru kelas V untuk memperoleh gambaran mengenai pelaksanaan monitoring dan evaluasi perkembangan siswa dalam kegiatan pembelajaran di kelas.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Fitri Nur Aeni, S.Pd selaku guru kelas V di SD Muhammadiyah 1 Candi, monitoring dan evaluasi perkembangan kemampuan siswa dalam pembelajaran berbasis kemampuan (Teaching at the Right Level/TaRL) dilakukan secara berkelanjutan dan sistematis. Guru melakukan pemantauan perkembangan siswa setiap hari melalui observasi langsung selama proses pembelajaran berlangsung. Selain itu evaluasi formal juga dilaksanakan secara berkala pada akhir pekan atau setelah penyelesaian materi tertentu guna mengetahui sejauh mana perkembangan kemampuan siswa dan perubahan level belajar yang dicapai. Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh guru kelas V yang menyatakan bahwa :

*“Secara informal, setiap hari melalui observasi kelas. Secara formal, saya lakukan evaluasi formatif setiap akhir pekan atau akhir materi untuk melihat apakah ada kemajuan level.”*

Hasil evaluasi tersebut kemudian dijadikan dasar dalam pengambilan keputusan pembelajaran selanjutnya, khususnya terkait penyesuaian strategi dan pengelompokan siswa berdasarkan perkembangan kemampuan masing-masing. Lebih lanjut hasil evaluasi juga berdampak pada perubahan komposisi kelompok belajar siswa. Pengelompokan dalam pembelajaran berbasis TaRL bersifat dinamis dan tidak permanen, sehingga siswa dapat berpindah kelompok sesuai dengan capaian belajarnya. Guru Kelas V menyampaikan bahwa :

*“Tentu ada. Jika siswa dari kelompok ‘perlu bimbingan’ menunjukkan kemajuan signifikan, mereka akan dipindahkan ke kelompok ‘cakap’ atau ‘mahir’. Hal ini memotivasi siswa untuk terus berkembang.”*

Praktik ini menunjukkan bahwa evaluasi tidak hanya berfungsi sebagai alat ukur capaian belajar, tetapi juga sebagai sarana motivasi bagi siswa untuk meningkatkan kemampuan secara bertahap. Berdasarkan hasil wawancara diatas, dapat disimpulkan bahwa monitoring dan evaluasi perkembangan siswa yang dilakukan secara rutin dan berkelanjutan dalam implementasi TaRL di SD Muhammadiyah 1 Candi berkontribusi positif terhadap peningkatan kemampuan belajar siswa. Sistem evaluasi yang adaptif dan pengelompokan yang fleksibel memungkinkan siswa belajar sesuai dengan perkembangan masing-masing, sekaligus menumbuhkan motivasi, rasa percaya diri, dan semangat untuk terus mencapai level belajar yang lebih tinggi.

Refleksi diri dan penetapan tujuan belajar merupakan komponen penting dalam pembelajaran berbasis kemampuan (Teaching at the Right Level/TaRL) karena membantu siswa mengenali perkembangan belajarnya serta mengarahkan upaya belajar secara lebih terencana. Melalui kegiatan refleksi dan penetapan tujuan, siswa dilatih untuk mengevaluasi pemahaman diri serta bertanggung jawab terhadap proses belajarnya. Oleh karena itu, penulis melakukan wawancara dengan guru kelas V untuk memperoleh gambaran mengenai praktik fasilitasi refleksi diri dan penetapan tujuan belajar siswa di kelas.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas V di SD Muhammadiyah 1 Candi, fasilitasi refleksi diri setelah pembelajaran dilakukan melalui penyediaan lembar refleksi sederhana yang disebut “Jurnal Belajarku”. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menilai pemahaman mereka sendiri dengan menggunakan simbol-simbol yang mudah dipahami, seperti bintang atau warna tertentu. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh guru yang menyatakan :

*“Saya menyediakan lembar refleksi sederhana atau ‘Jurnal Belajarku’ di mana mereka bisa menilai pemahaman mereka sendiri menggunakan simbol (misal: bintang atau warna).”*

Penggunaan media refleksi yang sederhana ini membantu siswa untuk lebih jujur dan terbuka dalam menilai tingkat pemahaman mereka terhadap materi yang telah dipelajari. Selain refleksi diri guru juga mendorong siswa untuk menetapkan tujuan belajar secara mandiri. Kegiatan ini dilakukan pada awal pembelajaran atau saat memasuki bab baru dengan mengajak siswa menuliskan satu target pribadi yang ingin dicapai. Guru menyampaikan bahwa :

*“Benar, di awal bab baru, saya mengajak siswa menuliskan satu target pribadi, misalnya ‘Saya ingin lancar perkalian 1–10 di bab ini’.”*

Praktik ini menunjukkan bahwa siswa tidak hanya berperan sebagai penerima materi, tetapi juga sebagai subjek aktif yang merencanakan capaian belajarnya sendiri. Refleksi diri dan penetapan tujuan belajar juga dilihat dari perspektif siswa sebagai subjek utama dalam proses pembelajaran berbasis kemampuan (Teaching at the Right Level/TaRL). Untuk memperoleh gambaran tersebut, penulis melakukan wawancara dengan beberapa siswa kelas V terkait cara mereka menyikapi hasil belajar serta keberadaan target atau tujuan dalam belajar.

Berdasarkan hasil wawancara siswa menunjukkan adanya upaya refleksi diri ketika memperoleh nilai yang belum sesuai dengan harapan. Hal ini ditunjukkan melalui pernyataan siswa yang memilih untuk belajar kembali secara mandiri maupun dengan bantuan orang tua. Celena Zara Ardhyona menyatakan bahwa : *“aku belajar sambil baca-baca buku kalo ga gitu minta belajar sama mama sekalian di jelasin.”* Sementara itu, Muhammad Mirza Khairurohman mengungkapkan, *“belajar sama mama,”* dan Fatir Ahmad Azzamituta menyampaikan, *“belajar dan les di rumah.”*

Temuan ini menunjukkan bahwa siswa telah memiliki kesadaran untuk memperbaiki hasil belajar melalui berbagai strategi sesuai dengan kondisi masing-masing. Selain itu, hasil wawancara juga menunjukkan variasi dalam penetapan tujuan belajar siswa. Sebagian siswa belum memiliki target belajar yang spesifik, seperti yang diungkapkan

oleh Celena Zara Ardhyona, “*ga ada target aku.*” Namun, siswa lain telah menunjukkan adanya tujuan belajar seperti keinginan memperoleh nilai maksimal atau hasil belajar yang baik di semua mata pelajaran. Muhammad Mirza Khairurohman menyatakan, “*sebenarnya sih aku pinginnya dari salah satu mata pelajaran itu ada yang nilainya 100,*” sedangkan Fatir Ahmad Azzamituta mengungkapkan, “*pinginnya semua mata pelajaran itu nilainya baik semua.*”

Berdasarkan temuan diatas hasil wawancara siswa menunjukkan bahwa praktik refleksi diri dan penetapan tujuan belajar telah mulai terbentuk meskipun pada tingkat yang berbeda-beda. Hal ini sejalan dengan upaya guru dalam memfasilitasi refleksi dan penetapan target belajar melalui pembelajaran berbasis kemampuan (TaRL). Dengan pendampingan yang berkelanjutan, kegiatan refleksi dan penetapan tujuan belajar berpotensi semakin menguatkan kemandirian serta tanggung jawab siswa terhadap proses belajarnya sendiri.

Disiplin dan tanggung jawab merupakan karakter penting yang perlu ditanamkan dalam proses pembelajaran berbasis kemampuan (Teaching at the Right Level/TaRL) karena berperan dalam membentuk kebiasaan belajar yang teratur dan bertanggung jawab pada diri siswa. Melalui pembiasaan disiplin siswa diharapkan mampu mengelola waktu belajar, menyelesaikan tugas tepat waktu, serta mematuhi kesepakatan yang telah dibuat bersama. Oleh karena itu penulis melakukan wawancara dengan guru kelas V untuk memperoleh gambaran mengenai upaya penanaman disiplin dan tanggung jawab belajar siswa di kelas.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas V di SD Muhammadiyah 1 Candi, penanaman disiplin dan tanggung jawab belajar dilakukan melalui pembuatan kesepakatan kelas yang disusun bersama antara guru dan siswa. Kesepakatan tersebut menjadi pedoman dalam pelaksanaan pembelajaran sehari-hari, sehingga siswa merasa memiliki tanggung jawab untuk mematuhi. Guru kelas V menyampaikan bahwa :  
“*Dengan membuat kesepakatan kelas bersama. Saya membiasakan mereka mengelola waktu pengerjaan tugas melalui target waktu di papan tulis.*”

Melalui strategi ini siswa dilatih untuk menyadari batas waktu pengerjaan tugas serta bertanggung jawab terhadap kewajiban belajar masing-masing. Selain itu pengelolaan waktu melalui penetapan target waktu di papan tulis membantu siswa untuk belajar mengatur ritme belajar dan fokus pada penyelesaian tugas. Pendekatan ini lebih menekankan pembiasaan positif dibandingkan pemberian sanksi, sehingga kedisiplinan tumbuh dari kesadaran siswa sendiri. Metode ini sejalan dengan prinsip pembelajaran berbasis TaRL yang memungkinkan proses belajar disesuaikan dengan kemampuan siswa, tanpa menempatkan mereka dibawah tekanan yang berlebihan.

Menurut penulis, hasil wawancara menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif dan pembiasaan yang konsisten digunakan untuk menanamkan disiplin dan tanggung jawab belajar. Dengan melibatkan siswa dalam pengelolaan waktu belajar dan pembuatan kesepakatan kelas, mereka tidak hanya menjadi lebih disiplin, tetapi mereka juga menjadi lebih bertanggung jawab atas proses dan hasil belajar mereka. Hal ini mendukung terbentuknya karakter kemandirian belajar siswa dalam implementasi pembelajaran berbasis kemampuan (TaRL).

Sedangkan hasil wawancara dengan siswa kelas V, terlihat bahwa siswa telah memiliki kebiasaan tertentu dalam mengelola waktu pengerjaan tugas sekolah. Sebagian besar siswa memilih mengerjakan tugas pada waktu yang telah mereka tentukan sendiri, umumnya pada malam hari setelah melaksanakan ibadah. Celena Zara Ardhyona selaku siswa kelas V menyatakan bahwa ia mengerjakan tugas pada malam hari dan menyesuaikan cara pengerjaan dengan tingkat kesulitan tugas. Dalam wawancara ia menyatakan : “*nunggu waktu malam kayak habis maghrib biasanya kalo aku ngerasa susah aku minta tolong mama tapi kalo mudah aku kerjain sendiri.*” Hal serupa disampaikan oleh Muhammad Mirza Khairurohman yang mengerjakan tugas “*habis sholat isya*,” serta Fatir Ahmad Azzamituta yang mengerjakan tugas pada malam hari dan memanfaatkan waktu les untuk menanyakan bagian yang sulit. Temuan ini menunjukkan bahwa siswa telah berupaya mengatur waktu belajar dan menunjukkan tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas sekolah.

Hasil wawancara juga menunjukkan sikap siswa dalam situasi dimana mereka lupa mengerjakan tugas. Siswa menyadari bahwa aturan kelas melarang mereka menyelesaikan tugas di kelas jika mereka lupa melakukannya di rumah.

Celena Zara Ardhyona mengatakan bahwa ia tidak dapat menyelesaikan tugas tersebut karena “*dikelas gaboleh dikerjain alias kosongan jadinya.*” Muhammad Mirza Khairurohman juga mengungkapkan sikap pasrah meskipun merasa bersalah, sementara Fatir Ahmad Azzamituta mengatakan bahwa ia menerima konsekuensi tersebut karena memahami aturan yang berlaku. Sikap ini mencerminkan pemahaman siswa terhadap aturan kelas serta konsekuensi tersebut karena memahami aturan yang berlaku. Secara keseluruhan temuan diatas, hasil wawancara siswa menunjukkan bahwa disiplin dan tanggung jawab belajar telah mulai tertanam melalui kebiasaan mengatur waktu pengerjaan tugas serta kepatuhan terhadap aturan kelas. Kesadaran siswa terhadap konsekuensi ketika lupa mengerjakan tugas menjadi indikator bahwa mereka memahami tanggung jawab belajar yang harus dijalankan. Temuan ini sejalan dengan upaya guru dalam menanamkan disiplin melalui kesepakatan kelas dan pengelolaan waktu belajar, sehingga pembelajaran berbasis kemampuan (TaRL) tidak hanya mendukung perkembangan akademik siswa, tetapi juga membentuk karakter disiplin dan tanggung jawab sebagai bagian dari kemandirian belajar.

Inisiatif dan keberanian dalam mengambil keputusan merupakan aspek penting dalam pembelajaran berbasis kemampuan (Teaching at the Right Level/TaRL) karena mendorong siswa untuk lebih aktif, mandiri dan bertanggung jawab terhadap proses belajarnya. Siswa yang memiliki inisiatif tidak hanya menunggu instruksi dari guru, tetapi mampu menentukan langkah belajar yang sesuai dengan kebutuhannya. Oleh karena itu penulis melakukan wawancara dengan guru kelas V untuk memperoleh gambaran mengenai upaya yang dilakukan dalam menumbuhkan inisiatif dan keberanian siswa dalam mengambil keputusan belajar.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas V di SD Muhammadiyah 1 Candi, penumbuhan inisiatif siswa dilakukan melalui pemberian tugas berbasis proyek serta pemberian pilihan metode pengerjaan tugas. Guru memberikan keleluasaan kepada siswa untuk menentukan cara belajar atau strategi pengerjaan yang paling nyaman bagi mereka. Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh guru yang menyatakan bahwa :

*“Saya memberikan tugas berbasis proyek atau pilihan metode pengerjaan, sehingga mereka harus memilih sendiri cara yang paling nyaman bagi mereka.”*

Strategi ini mendorong siswa untuk berpikir mandiri, berinisiatif, serta bertanggung jawab atas keputusan yang diambil dalam proses belajar. Selain itu, guru juga menunjukkan sikap apresiatif terhadap siswa yang memiliki ide atau gagasan sendiri dalam belajar. Guru tidak hanya menerima ide tersebut tetapi juga memberikan ruang kepada siswa untuk mempraktikkan gagasannya di depan kelas apabila memungkinkan. Guru menyampaikan bahwa :

*“Saya sangat mengapresiasinya. Jika idenya memungkinkan untuk dilakukan, saya akan memberi mereka kesempatan untuk mempraktikkannya di depan kelas.”*

Pendekatan ini menciptakan suasana belajar yang suportif dan mendorong keberanian siswa untuk mengemukakan pendapat serta mencoba hal baru, hasil wawancara menunjukkan bahwa guru telah berperan aktif dalam menumbuhkan inisiatif dan keberanian siswa dalam mengambil keputusan belajar melalui pemberian pilihan, kepercayaan, dan apresiasi terhadap ide siswa. Praktik ini sejalan dengan prinsip pembelajaran berbasis kemampuan (TaRL) yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam pembelajaran. Dengan adanya ruang untuk memilih dan mengekspresikan ide, siswa menjadi lebih percaya diri, berani mengambil keputusan, serta memiliki inisiatif dalam mengelola proses belajarnya sendiri.

Inisiatif dan keberanian mengambil keputusan juga dianalisis dari perspektif siswa sebagai subjek utama dalam proses pembelajaran. Untuk memperoleh gambaran tersebut, peneliti melakukan wawancara dengan beberapa siswa kelas V terkait keberanian mereka dalam menyampaikan ide serta kemampuan mengambil keputusan dalam menentukan cara belajar yang dirasa paling nyaman.

Berdasarkan hasil wawancara, siswa menunjukkan adanya keberanian untuk menyampaikan ide dalam kegiatan kerja kelompok, meskipun sebagian besar masih memilih menyampaikannya melalui teman sebaya. Celena Zara Ardhyona menyampaikan bahwa : *“berani si tapi menyampaikannya ke temen yang satu kelompok buat nentuin setuju/tidak setuju”*. Berdasarkan pernyataannya ia berani mengemukakan ide kepada teman satu kelompok untuk didiskusikan bersama. Sedangkan Muhammad Mirza Khaiirurohman menyatakan bahwa : *“berani ke temen kelompok jadi ustad/ustadzah ga perlu tau”*. Ia lebih nyaman menyampaikan ide kepada teman kelompok tanpa melibatkan guru secara langsung. Hal serupa juga disampaikan oleh Fatir Ahmad Azzamituta yang memilih menyampaikan ide kepada salah satu teman kelompok untuk kemudian diteruskan kepada anggota kelompok lainnya.

Temuan ini menunjukkan bahwa siswa telah memiliki inisiatif dan keberanian dalam berpendapat, meskipun tingkat kepercayaan diri untuk menyampaikannya secara langsung kepada guru masih beragam. Selain itu hasil wawancara juga menunjukkan bahwa siswa telah mulai mampu mengambil keputusan secara mandiri terkait cara belajar yang mereka anggap paling efektif dan menyenangkan. Celena Zara Ardhyona mengungkapkan bahwa ia sering memilih membaca berbagai jenis buku saat belajar mandiri. Sementara Muhammad Mirza Khaiirurohman memilih membaca buku mata pelajaran meskipun tidak dilakukan secara rutin. Fatir Ahmad Azzamituta menyampaikan bahwa ia terkadang belajar dengan cara menonton dan mendengarkan video pembelajaran melalui platform YouTube karena dianggap lebih menarik. Variasi cara belajar tersebut menunjukkan bahwa siswa telah memiliki kesadaran dan keberanian dalam menentukan strategi belajar sesuai dengan preferensi masing-masing.

Berdasarkan wawancara diatas dapat penulis analisis bahwa siswa menunjukkan inisiatif dan keberanian dalam mengambil keputusan belajar telah mulai berkembang dalam diri siswa. Hal ini sejalan dengan upaya guru dalam memberikan ruang pilihan, kepercayaan, serta apresiasi terhadap ide siswa dalam pembelajaran berbasis kemampuan (TaRL). Dengan dukungan lingkungan belajar yang kondusif, keberanian siswa dalam menyampaikan ide dan menentukan cara belajar secara mandiri berpotensi semakin meningkat, sehingga memperkuat karakter kemandirian belajar siswa.

Ketekunan dan resiliensi merupakan karakter penting dalam pembelajaran berbasis kemampuan (Teaching at the Right Level/TaRL), terutama dalam membantu siswa menghadapi kesulitan dan kegagalan dalam proses belajar. Siswa yang memiliki ketekunan dan daya lenting yang baik tidak mudah menyerah ketika mengalami hambatan, melainkan mampu bangkit dan mencoba kembali. Oleh karena itu penulis melakukan wawancara dengan guru kelas V untuk memperoleh gambaran mengenai upaya yang dilakukan dalam menumbuhkan ketekunan dan resiliensi siswa di kelas.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas V di SD Muhammadiyah 1 Candi, guru melakukan pendekatan individual ketika siswa tampak mengalami kesulitan belajar. Guru memberikan pendampingan berupa scaffolding yaitu memberikan petunjuk secara bertahap tanpa langsung memberikan jawaban, sehingga siswa tetap terlibat aktif dalam proses pemecahan masalah. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh guru yang menyatakan bahwa :

*“Saya melakukan pendekatan individual (scaffolding) memberikan petunjuk bertahap tanpa langsung memberikan jawaban, agar mereka tetap merasa berusaha.”*

Pendekatan ini membantu siswa untuk tetap berusaha dan tidak merasa gagal sepenuhnya saat menghadapi kesulitan. Selain itu, guru juga berupaya membangkitkan kembali motivasi siswa agar mau mencoba lagi setelah mengalami kegagalan. Guru mengingatkan siswa pada keberhasilan-keberhasilan kecil yang pernah dicapai sebelumnya sebagai bentuk penguatan positif. Guru menyampaikan bahwa:

*“Saya mengingatkan mereka pada keberhasilan-keberhasilan kecil yang pernah mereka capai sebelumnya untuk membangkitkan rasa percaya diri mereka kembali. Saya juga memberikan pemahaman bahwa kegagalan bukanlah akhir, melainkan bagian alami dari proses belajar. Saya sering mengatakan, ‘Kamu belum bisa sekarang, tapi dengan mencoba lagi, kamu akan bisa nanti.’”*

Penguatan ini mendorong siswa melihat kegagalan dengan cara yang lebih positif dan mendorong mereka untuk mencoba lagi. Di sisi lain berdasarkan wawancara yang dilakukan tampak bahwa para siswa memiliki pandangan yang cukup baik dalam menghadapi tantangan belajar dan tidak langsung menyerah ketika mengalami ketidakpahaman terhadap materi. Sebagian besar siswa memilih untuk mencoba memahami materi secara mandiri terlebih dahulu sebelum meminta bantuan kepada guru. Celena Zara Ardhyona menyampaikan bahwa ia *“nyoba sendiri dulu kalo udah bener-bener ga bisa tanya sama ustad/ustadzah,”* sedangkan Fatir Ahmad Azzamituta juga mengungkapkan hal serupa dengan mencoba terlebih dahulu sebelum bertanya. Sementara itu, Muhammad Mirza Khairurohman memilih untuk langsung bertanya kepada guru ketika mengalami kesulitan. Variasi respons ini menunjukkan bahwa siswa memiliki strategi yang berbeda dalam menghadapi kesulitan belajar, namun tetap menunjukkan usaha untuk mencari solusi.

Selain itu pengalaman siswa dalam menghadapi kegagalan dan upaya memperbaikinya menunjukkan adanya ketekunan dan resiliensi dalam belajar. Ketika memperoleh nilai yang kurang memuaskan, siswa tidak berhenti berusaha, melainkan melakukan berbagai upaya perbaikan. Celena Zara Ardhyona menyampaikan bahwa ia meminta pendampingan orang tua atau belajar secara mandiri melalui membaca dan mengerjakan soal. Muhammad Mirza Khairurohman memilih untuk menanyakan kesalahan kepada guru dan mengulang latihan melalui LKS, sedangkan Fatir Ahmad Azzamituta berusaha belajar secara bertahap dari materi yang mudah hingga yang lebih sulit. Pengalaman ini menunjukkan bahwa siswa mampu bangkit dari kegagalan dengan melakukan refleksi dan perbaikan terhadap cara belajarnya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru dan siswa, dapat disimpulkan bahwa karakter ketekunan dan resiliensi siswa kelas V di SD Muhammadiyah 1 Candi telah tumbuh dengan cukup baik melalui penerapan pembelajaran berbasis kemampuan (Teaching at the Right Level/TaRL). Guru berperan aktif dalam menumbuhkan karakter tersebut melalui pendekatan individual berupa scaffolding, pemberian penguatan positif, serta penanaman pemahaman bahwa kegagalan merupakan bagian dari proses belajar. Upaya ini membantu siswa tetap termotivasi, tidak mudah menyerah, dan berani mencoba kembali setelah mengalami kesulitan.

Dari perspektif siswa ketekunan dan resiliensi tercermin melalui sikap tidak langsung menyerah ketika menghadapi ketidakpahaman maupun kegagalan belajar. Siswa menunjukkan berbagai strategi adaptif, seperti mencoba memahami materi secara mandiri, meminta bantuan guru, berdiskusi, serta melakukan perbaikan melalui latihan dan pendampingan orang tua. Dengan demikian, pembelajaran TaRL tidak hanya mendukung pencapaian akademik sesuai kemampuan siswa, tetapi juga berkontribusi dalam membentuk karakter pantang menyerah yang menjadi bagian penting dari kemandirian belajar siswa.

Penguatan karakter mandiri siswa sebagai bagian dari Profil Pelajar Pancasila menjadi salah satu fokus penting dalam proses pembelajaran di kelas. Untuk memperoleh gambaran mengenai bagaimana karakter mandiri tersebut ditumbuhkan dan ditunjukkan oleh peserta didik, penulis melakukan wawancara dengan guru kelas V di SD Muhammadiyah 1 Candi. Wawancara ini bertujuan untuk mengetahui pandangan guru mengenai ciri-ciri siswa yang mandiri, upaya guru dalam membantu siswa mengenali kekuatan dan kelemahan belajar, serta kemampuan siswa dalam mengatur diri selama proses pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan hasil wawancara guru menjelaskan bahwa siswa yang mandiri dalam belajar adalah siswa yang mampu mengetahui apa yang harus dilakukan tanpa selalu bergantung pada arahan guru. Guru menyampaikan bahwa siswa mandiri ditandai dengan keberanian mencoba terlebih dahulu sebelum bertanya serta kemampuan menyiapkan perlengkapan belajar secara mandiri. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh guru yang menyatakan bahwa:

*“siswa yang tahu apa yang harus dilakukan tanpa selalu diingatkan, berani mencoba sebelum bertanya, dan mampu menyiapkan perlengkapan belajarnya sendiri.”*

Ciri-ciri tersebut menunjukkan adanya kesadaran diri dan tanggung jawab siswa terhadap proses belajarnya. Selain itu, guru juga berupaya membantu siswa menyadari kekuatan dan kelemahan mereka dalam belajar melalui

kegiatan refleksi. Guru mengajak siswa melakukan refleksi setelah ujian dengan cara menandai materi yang sudah dipahami dan yang masih sulit menggunakan indikator warna hijau dan merah. Guru menjelaskan bahwa : *“melalui sesi refleksi setelah ujian, siswa diajak menandai materi mana yang mereka rasa hijau (sudah paham) dan mana yang merah (masih sulit).”*

Kegiatan refleksi ini membantu siswa mengenali kemampuan dirinya secara lebih objektif serta menjadi dasar dalam menentukan strategi belajar selanjutnya, hasil wawancara menunjukkan bahwa siswa telah mulai menunjukkan kemampuan mengatur diri dalam proses pembelajaran. Guru menyampaikan bahwa siswa sudah mampu mengatur waktu saat mengerjakan tugas di kelas, memilih cara penyelesaian soal, serta tidak langsung menyerah ketika menghadapi soal yang sulit.

Hal ini menunjukkan bahwa karakter mandiri siswa berkembang secara bertahap, sejalan dengan pendekatan TaRL yang memberikan ruang bagi siswa untuk belajar sesuai dengan kemampuannya. Dengan demikian, pembelajaran yang diterapkan tidak hanya berfokus pada capaian akademik, tetapi juga berkontribusi dalam penguatan karakter mandiri siswa sebagaimana yang diharapkan dalam Profil Pelajar Pancasila.

Berdasarkan hasil analisis data wawancara dan observasi, dapat disimpulkan bahwa implementasi pendekatan Teaching at the Right Level (TaRL) di SD Muhammadiyah 1 Candi telah berjalan dengan baik dan berkontribusi signifikan dalam menguatkan karakter kemandirian peserta didik. Pendekatan ini diterapkan melalui asesmen diagnostik awal pengelompokan siswa secara fleksibel berdasarkan tingkat kemampuan, serta penyesuaian materi dan aktivitas pembelajaran sesuai level masing-masing siswa. Strategi tersebut menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan kondusif, sehingga peserta didik merasa aman untuk belajar sesuai kemampuannya tanpa tekanan perbandingan.

Penerapan TaRL mendorong peserta didik untuk lebih mandiri dalam proses belajar. Peserta didik menunjukkan keberanian untuk mencoba menyelesaikan tugas secara mandiri sebelum meminta bantuan, mampu mengenali kekuatan dan kelemahan belajarnya melalui kegiatan refleksi, serta mulai bertanggung jawab dalam mengatur waktu dan strategi belajar. Monitoring dan evaluasi perkembangan yang dilakukan secara berkala memungkinkan terjadinya perpindahan level belajar, yang tidak hanya meningkatkan motivasi belajar siswa tetapi juga menumbuhkan rasa percaya diri dan kesadaran diri. Dengan demikian pendekatan TaRL tidak hanya berdampak pada peningkatan kemampuan akademik, tetapi juga berperan penting dalam membentuk karakter kemandirian peserta didik sesuai dengan nilai Profil Pelajar Pancasila.

## B. Pembahasan

Pendekatan Teaching at the Right Level (TaRL) pada dasarnya menekankan pembelajaran yang disesuaikan dengan kemampuan awal peserta didik, bukan semata-mata berdasarkan tingkat kelas. Implementasi pendekatan ini di SD Muhammadiyah 1 Candi menunjukkan bahwa guru berupaya memahami kondisi akademik setiap siswa terlebih dahulu sebelum menentukan strategi pembelajaran. Penyesuaian ini memberikan ruang bagi siswa untuk belajar sesuai dengan ritme dan kapasitasnya, sehingga mereka tidak merasa tertekan atau tertinggal. Kondisi tersebut menjadi fondasi awal dalam menumbuhkan karakter kemandirian belajar. Siswa lebih percaya diri karena pembelajaran terasa relevan dengan kemampuan mereka sehingga TaRL tidak hanya berorientasi pada capaian akademik, tetapi juga pembentukan karakter.

Dalam praktik di SD Muhammadiyah 1 Candi, guru mengelompokkan siswa berdasarkan tingkat pemahaman dan kebutuhan belajar yang berbeda. Pengelompokan ini memungkinkan guru memberikan pendampingan yang tepat sasaran tanpa mengabaikan potensi kemandirian siswa. Siswa didorong untuk menyelesaikan tugas sesuai kemampuannya dan tidak bergantung sepenuhnya pada guru. Hal ini sejalan dengan Profil Pelajar Pancasila khususnya dimensi mandiri. Melalui pendekatan ini siswa belajar mengenali apa yang mampu dan belum mampu mereka kuasai. Proses ini secara tidak langsung melatih kesadaran diri dalam belajar.

Pendekatan TaRL juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk mencoba terlebih dahulu sebelum mendapatkan bantuan dari guru. Guru berperan sebagai orang yang membantu dengan memberikan bimbingan bertahap, bukan sebagai sumber informasi utama. Pola ini mendorong siswa untuk berusaha sendiri dan tidak cepat menyerah ketika menghadapi masalah. Saat siswa merasa bisa menyelesaikan tugas sendiri, kepercayaan diri mereka menjadi lebih baik. Hal ini memberikan dampak yang baik bagi pembentukan sikap pantang menyerah. Dengan demikian TaRL membantu meningkatkan kemampuan siswa untuk terus belajar meskipun menghadapi tantangan.

Temuan ini sejalan dengan penelitian F. Roshayanti (2024) [10] yang menyatakan bahwa penerapan TaRL pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila mampu meningkatkan partisipasi aktif siswa. Dalam penelitian tersebut siswa lebih berani mencoba dan terlibat dalam pembelajaran karena materi disesuaikan dengan tingkat kemampuan mereka. Kondisi ini mendorong siswa untuk bertanggung jawab terhadap proses belajarnya sendiri. Kesamaan ini menunjukkan bahwa TaRL efektif dalam menumbuhkan karakter mandiri di berbagai mata pelajaran [18].

Selain itu, refleksi belajar merupakan salah satu strategi penting dalam menerapkan TaRL di SD Muhammadiyah 1 Candi. Guru meminta siswa untuk mengecek pemahaman mereka setelah belajar atau evaluasi. Siswa diminta untuk

menentukan materi yang sudah dikuasai dan materi yang masih perlu dipelajari lebih lanjut. Kegiatan refleksi ini membantu siswa memahami kelebihan dan kekurangan diri secara jelas dan adil. Kesadaran itu merupakan bagian penting dari seorang pembelajar yang mandiri. Siswa tidak hanya menerima nilai, tetapi juga memahami proses belajarnya.

Praktik refleksi ini sejalan dengan penelitian Hadiawati, et al (2024) yang menyebutkan bahwa TaRL sebagai bagian dari implementasi Kurikulum Merdeka menekankan pada refleksi dan diferensiasi pembelajaran. Melalui refleksi siswa dilatih untuk bertanggung jawab atas capaian belajarnya sendiri. Penelitian tersebut menegaskan bahwa TaRL mendukung penguatan karakter mandiri yang menjadi tujuan Kurikulum Merdeka. Kesamaan pendekatan ini menunjukkan bahwa implementasi TaRL di SD Muhammadiyah 1 Candi berada pada jalur yang tepat [19].

Kemandirian siswa juga tercermin dari kemampuan mereka dalam mengatur waktu dan menyelesaikan tugas. Dalam pembelajaran berbasis TaRL siswa diberi kesempatan untuk mengatur strategi belajar yang sesuai dengan dirinya. Guru tidak selalu mengatur secara ketat, melainkan memberikan ruang bagi siswa untuk mengelola tugasnya. Hal ini melatih siswa untuk bertanggung jawab terhadap waktu dan target belajar. Kemampuan ini merupakan aspek penting dalam karakter mandiri. Siswa belajar bahwa keberhasilan belajar bergantung pada usaha mereka sendiri.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Agustini, F., & Sari, R.N. (2024) yang menyatakan bahwa penerapan TaRL mampu meningkatkan hasil belajar sekaligus keterlibatan aktif siswa. Dalam penelitian tersebut siswa lebih terarah dalam menyelesaikan tugas karena pembelajaran disesuaikan dengan tingkat pemahaman mereka. Dampaknya siswa menjadi lebih fokus dan mandiri dalam belajar. Kesamaan ini menunjukkan bahwa TaRL tidak hanya berdampak pada kognitif, tetapi juga pada sikap belajar. Selain kemandirian dalam mengatur belajar, TaRL juga menumbuhkan keberanian siswa untuk mencoba sebelum bertanya. Siswa tidak langsung bergantung pada guru ketika menghadapi kesulitan. Mereka didorong untuk mencari solusi terlebih dahulu sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Sikap ini mencerminkan karakter mandiri dan percaya diri. Guru hanya memberikan bantuan ketika siswa benar-benar membutuhkannya. Pola ini membantu siswa mengembangkan *problem solving* secara mandiri. [20]

Penelitian Afwanda et al. (2025) juga menunjukkan bahwa kombinasi TaRL dengan model Problem Based Learning (PBL) mampu meningkatkan kemandirian dan hasil belajar siswa. Dalam penelitian tersebut siswa lebih aktif dalam menyelesaikan permasalahan secara mandiri sebelum mendapatkan arahan dari guru. Hal ini menunjukkan bahwa TaRL memiliki fleksibilitas untuk dikombinasikan dengan model pembelajaran lain dalam menguatkan karakter. Kesamaan hasil ini menunjukkan bahwa pendekatan TaRL efektif dalam berbagai konteks pembelajaran.

Implementasi TaRL di SD Muhammadiyah 1 Candi juga menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif. Siswa dengan kemampuan rendah tidak merasa tertinggal, sementara siswa dengan kemampuan lebih tinggi tetap mendapatkan tantangan. Kondisi ini mendorong siswa untuk belajar secara mandiri tanpa rasa takut dibandingkan dengan teman lainnya. Lingkungan belajar yang aman secara psikologis sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter mandiri. Siswa merasa nyaman untuk mencoba dan melakukan kesalahan. Kesalahan dipahami sebagai bagian dari proses belajar.

Hasil pembahasan ini menunjukkan bahwa implementasi pendekatan TaRL di SD Muhammadiyah 1 Candi berkontribusi signifikan dalam menguatkan karakter kemandirian peserta didik. Hal ini tercermin dari kemampuan siswa mengenali diri, mengatur belajar, berani mencoba, serta tidak mudah menyerah. Temuan penelitian ini sejalan dengan berbagai penelitian terdahulu yang menegaskan efektivitas TaRL dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan karakter siswa. Dengan demikian, pendekatan TaRL dapat menjadi strategi yang relevan dan berkelanjutan dalam mendukung Profil Pelajar Pancasila, khususnya dimensi mandiri.

## VII. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, penerapan pendekatan Teaching at the Right Level (TaRL) di SD Muhammadiyah 1 Candi telah berjalan dengan teratur melalui beberapa tahapan seperti asesmen diagnostik, pengelompokan siswa sesuai kemampuan mereka, penyesuaian metode pembelajaran, serta pemantauan dan evaluasi perkembangan belajar siswa. Temuan penelitian menunjukkan bahwa penggunaan TaRL berhasil meningkatkan sikap kemandirian siswa, yang terlihat dari peningkatan kemampuan mereka dalam mengatur proses belajar, menjalankan tugas dengan tanggung jawab, serta tetap tekun meskipun menghadapi kesulitan belajar. Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan TaRL tidak hanya memenuhi kebutuhan belajar yang sesuai dengan kemampuan siswa, tetapi juga membantu mencapai tujuan penelitian yaitu mengembangkan karakter mandiri para siswa.

## REFERENSI

- [1] L. S. Ummat, F. Fahriza, and M. Munir, "PENGARUH MOTIVASI INTRINSIK, KEDISIPLINAN BELAJAR DAN LINGKUNGAN BELAJAR TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA DI SMA AL ISLAM KRIAN," *J. Ilm. Manaj. dan Bisnis*, vol. 3, no. 3, pp. 188–201, Aug. 2024, doi: 10.24034/jimbis.v3i3.6689.
- [2] A. Inayah and U. M. Haerudin, "Teori Fitrah dalam Perspektif Hadits Kaitannya dengan Pembentukan

- Karakter Anak Usia Dini,” *Attract. Innov. Educ. J.*, vol. 5, no. 2, p. 234, 2023.
- [3] P. Sihombing and H. Siregar, “Siswa Indonesia Darurat Kompetensi dan Karakter , Pemerintah Ciptakan Profil Pelajar Pancasila Sebagai Solusi,” vol. 2, no. 4, pp. 516–522, 2023, doi: 10.55123/sosmaniora.v2i4.2842.
- [4] S. Susanti, “Efektivitas Penerapan Metode Teaching at the Right Level dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi Siswa di Kelas 2 SD Negeri 2 Plosorejo: Studi Kasus,” *J. Guru Sekol. Dasar*, vol. 1, no. 3, pp. 11–18, 2024, doi: 10.70277/jgsd.v1i3.2.
- [5] A. Andis and M. Murdiono, “Implementation of the Teaching at the Right Level ( TaRL ) Approach in Pancasila Education to Strengthen the Character of Discipline and Responsibility at SMAN 1 Nusa Penida , Klungkung Regency,” vol. 6, no. 5, pp. 3770–3777, 2025.
- [6] M. Hasil *et al.*, “Penerapan Pendekatan TaRL Berbantuan Media Wordwall Dalam,” vol. 9, pp. 1094–1103, 2024.
- [7] N. Aliya, S. M. Amin, M. Muawanah, J. Indrati, and U. Nafi’ah, “Penerapan Pendekatan TaRL Berbantuan Media Wordwall Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas II-C SDN Margorejo VI,” *J. Ilm. Profesi Pendidik.*, vol. 9, no. 2, pp. 1094–1103, 2024, doi: 10.29303/jipp.v9i2.2203.
- [8] G. Ayu and P. Trisna, “Efektivitas Asesmen Diagnostik dalam Pembelajaran Berdiferensiasi pada Pelajaran Bahasa Indonesia,” vol. 3, no. 3, pp. 433–448, 2023.
- [9] I. Bagus, M. Astawa, D. G. Firstia, and W. M. Sujana, “Penguatan Pendekatan Teaching At The Right Level Dalam Penanaman Karakter di Sekolah Dasar,” vol. 10, no. 1, pp. 1232–1239, 2025.
- [10] F. Roshayanti, “Implementasi Pendekatan TaRL pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Kelas 2,” vol. 5, pp. 113–120, 2024.
- [11] D. Sri, S. Wati, A. Aziz, and A. Z. Fitri, “Kebijakan Kurikulum Merdeka Belajar di Perguruan Tinggi,” vol. 4, no. 3, pp. 1021–1030, 2013.
- [12] M. S. Hamzar, “PENERAPAN PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI DI SEKOLAH DASAR ( Tinjauan Literature dalam Implementasi Kurikulum Merdeka ) IMPLEMENTATION OF DIFFERENTIATE LEARNING IN ELEMENTARY ( Literature Review in the Implementation of the Merdeka Curriculum ),” vol. 3, no. 2, 2023.
- [13] H. Daniels, *Vygotsky and Pedagogy*. 2016. doi: 10.4324/9781315617602.
- [14] A. G. Agustini, *Metode penelitian*. PT. Mifandi Mandiri Digital Redaksi, 2023.
- [15] M. Sandelowski, “Qualitative descriptive research: An acceptable design,” *Nurs. Health Sci.*, 2010.
- [16] J. W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, 5th ed. Thousand Oaks, CA: Sage Publications, 2018.
- [17] J. W. Creswell and J. D. Creswell, *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Sage, 2021.
- [18] N. M. Hadiawati, A. N. Prafitasari, and I. Priantari, “Pembelajaran Teaching at the Right Level sebagai Implementasi Kurikulum Merdeka,” no. 4, pp. 1–8, 2024.
- [19] J. Pendidikan, I. Anak, U. Dini, U. Siswa, and S. D. Kelas, “A s - S A B I Q U N,” vol. 6, pp. 312–324.
- [20] U. Pakuan, P. Fkip, U. Pakuan, and P. F. Universitas, “Pengaruh Penerapan Pendekatan Teaching at The Right Level (TaRL) dengan Model PBL Sebagai Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran IP,” vol. 10, pp. 414–426, 2025.

**Conflict of Interest Statement:**

*The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.*